

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs DARUL HUDA  
MAYAK PONOROGO**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
NOVEMBER 2021**

## ABSTRAK

**Rossella, Verryn Livia.** 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran AKidah Akhlak di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. Mukhibat, M.Ag

**Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai Multikultural, Pembelajaran Akidah Akhlak**

MTs Darul Huda Mayak adalah salah satu Madrasah yang berada di Kota Ponorogo. Peserta didik yang belajar di MTs Darul Huda berasal dari berbagai macam latar belakang, baik dari segi bahasa, suku, budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, dan keturunan. Hal ini dipandang perlu adanya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran an akidah akhlak di MTs Darul Huda Mayak karena merujuk pada visi dan misi madrasah yang salah satunya adalah sebagai makhluk individu dan sosial yang berorientasi pada keridhoan Allah dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses penanaman atau internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Huda serta faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Huda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

Hasil penelitian ditemukan bahwa bahwa masih banyak peserta didik yang sulit berkomunikasi dan bersosialisasi baik itu dengan teman sebaya maupun guru dimadrasah dikarenakan adanya keberagaman suku, budaya dan bahasa keseharian. Dari adanya perbedaan tersebut menyebabkan beberapa keluhan yang dirasakan oleh sebagian peserta didik diantaranya yaitu rendahnya rasa empati, kurangnya rasa saling menghargai, dan cenderung memiliki sifat individualisme maka dirasa perlu adanya internalisasi nilai-nilai multikultural khususnya pada nilai toleransi, nilai kebersamaan, dan nilai saling tolong-menolong dengan harapan peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai. Faktor pendukungnya adalah adanya motivasi (internal dan eksternal motivasi) yang tinggi dari peserta didik dan adanya dukungan dari seluruh warga Madrasah, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap peserta didik dari lingkungan yang kurang tepat.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Verryn Livia Rossella  
NIM : 210317120  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di  
Mts Darul Huda Mayak Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 20 Oktober 2021

**Dr. Mukhibat, M.Ag**  
NIP : 191311062006041017

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Mansul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP : 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Verryn Livia Rossella  
NIM : 210317120  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran  
Akidah Akhlak di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 08 November 2021

Dan demikian sebagai bagian dari persyaratan unruk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 22 November 2021

Ponorogo, 25 November 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam  
Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA
2. Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
3. Penguji II : Dr. Mukhibat, M.Ag

()  
()  
()

### LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Verryn Livia Rossella

Nim : 210317120

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

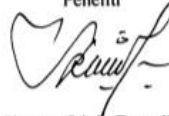
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi penanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 Desember 2021

Peneliti



**Verryn Livia Rossella**  
210317120

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Verryn Livia Rossella  
NIM : 210317120  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran  
Akidah Akhlak di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Oktober 2021

Surat Pernyataan  
  
METERAL TEMPEL  
C9ECAJX133881517  
Verryn Livia Rossella

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gelombang arus globalisasi akan mendorong terjadinya kontak budaya yang semakin bebas. Setiap orang tidak bisa melepaskan dirinya untuk berhubungan dengan negara, budaya, bahasa, etnis, dan agama lain. Pendidikan multikultural juga disebut dengan pendidikan multibudaya. Menurut H.A.R Tilaar, mengatakan bahwa multicultural yaitu budaya yang berjenis-jenis dan adanya pendidikan multicultural berarti pendidikan yang menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya. Karena itu, maka diperlukan sebuah rumusan sistem pendidikan yang dapat memperkuat dan mengembangkan budaya sendiri dan menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam rangka menghadapi perubahan zaman.

Pada pendidikan Islam multikultural khususnya pada lembaga pendidikan (sekolah dan madrasah) dapat dilihat dari bagaimana lembaga memegang teguh nilai-nilai multikultural sebagai standar, dasar, motivasi dan juga perwujudan diri dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan disekolah atau madrasah. Pada jenjang madrasah Tsanawiyah dituntut untuk tetap menjaga, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut dengan cara yang berbeda sesuai dengan tugas dan perkembangan anak. Sehingga madrasah menjadi ladang subur untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter atau sikap yang multikulturalis, yaitu sikap yang ditandai dengan adanya saling menghormati, menghargai, kasih sayang, tolong-menolong,

cinta damai, karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural dan memiliki banyak keragaman suku, agama, budaya, bahasa, etnis, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kenyataan yang tidak bisa ditolak pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah terutama di lembaga Madrasah Tsanawiyah Darul Huda dengan basic pesantren yang terdapat di wilayah Ponorogo ini memiliki keberagaman ras suku dan budaya yang dimiliki oleh setiap siswanya. Pak Muhammad Syamsi Hasan, SE sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwasanya madrasah Tsanawiyah Darul Huda Telah terakreditasi A sejak 03 November 2011 dan memaparkan bahwa seluruh peserta didik mulai dari kelas VII, VIII, dan IX Mts Darul Huda pada Tahun 2021 berjumlah kurang lebih tujuh ratusan yang dominan berasal dari pulau Jawa, dan selainnya itu ada juga yang berasal dari pulau Sumatra yang terdiri dari beberapa provinsi yaitu diantaranya Padang, Batam, Lampung, Palembang, Kep. Riau, Jambi, sedangkan yang berasal dari pulau Kalimantan Samarinda, Pontianak, Palangkaraya, Banjarmasin, ada juga yang berasal dari pulau Sulawesi dan juga Papua yang notabennnya minoritas.

Hal yang dapat dilihat dari adanya keragaman asal daerah juga terlihat dari bahasa sehari-hari dan adat kebiasaan yang dilakukan dan kesehariannya. Maka dari itu perlu dirasa mendapatkan sentuhan penanaman multikultural terutama sebagai seorang pendidik tetap berusaha untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan seluruh potensi manusia agar dapat saling

---

<sup>1</sup>Wardatul Baldah, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multicultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MtsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Jurnal Edueksos*, Vol V, No 1, Juni 2016.



menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.

Penting adanya pendidikan dan penanaman multikultural ini adalah menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda-beda dan sesuai dengan visi MTs darul Huda yaitu "Dengan berilmu, beramal dan bertaqwa tercapailah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah". Penguasaan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan sehari – hari dengan dilandasi atas Ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridloan Allah sehingga terwujudlah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah” dan misi “Memberikan penguasaan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara Islami”.

Pada masa sekarang dapat diamati bahwa masih banyak terdapat peserta didik yang sulit berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, masyarakat dan lingkungan dikarenakan adanya keragaman daeral asal, perbedaan suku dan bahasa keseharian. Dalam hal ini, pendidikan multikultural harus bisa menjembatani keanekaragaman tersebut. Jangan sampai arus globalisasi akan melahirkan generasi-generasi selanjutnya menjadi egois, cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan

kebutuhan orang lain, kurang memiliki sikap tolong-menolong terhadap teman sebaya, kurang memahami maksud suasana hati dan kurang peka terhadap perasaan orang. Bahkan sebagian dari mereka kurang mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Hal ini menjadi sangat penting, karena pendidikan jenjang ini merupakan masa-masa transisi bahwa peserta didik sedang dalam proses peralihan dari masa anak-anak menuju remaja. Masa ini adalah masa pencarian jati diri. Sehingga masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi pencetakan karakter pada diri peserta didik sebagai penerus bangsa mulai dari jenjang pendidikan paling awal seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama yang setara dengan madrasah tsanawiyah, sekolah menengah akhir hingga pendidikan tinggi.

Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik perlu didorong sehingga akan berkembang seperti yang diharapkan, sehingga menjadikan sebab adanya multikultural ini yaitu dapat memfasilitasi siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang adanya berbagai kelompok etnis terutama di Indonesia.<sup>2</sup> Adapun Faktor penentu keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural peserta didik adalah melalui pembelajaran Akidah Akhlak, hal ini dikarenakan mata pelajaran Akidah Akhlak menempati porsi yang besar untuk menentukan jati diri dari peserta didik, pendidikan yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hasil perubahan tingkah

---

<sup>2</sup>Jalaludin, *Menggagas Pendidikan Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam Masa Depan*, Al-'Ulum; Vol. 3, Tahun 2014, h. 34.

laku yang baik. Multikultural sangat besar kontribusinya terhadap pembentukan pola pikir dan sikap dari peserta didik. Penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting untuk diteliti, apakah pembelajarannya sudah mencetak dan menciptakan realitas yang bersifat multikultural ataukah sebaliknya. Dengan membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan kesadaran diri standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan juga untuk dipertahankan agar siswa mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Sejatinya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural, maka berdasarkan observasi, telah ditemukan adanya keragaman budaya dan bahasa dan menjadikan sulitnya peserta didik untuk menyesuaikan antara satu teman dengan teman yang lain, terutama dalam bersosialisasi, komunikasi, yang menjadikan salah satu sumber dari permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Darul Huda Mayak Ponorogo”** dengan tujuan agar peserta didik berperilaku baik dalam kehidupan individual, mudah dalam bersosialisasi, budaya dan masyarakat melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan nilai-nilai multikultural sangatlah diperlukan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat memudahkan peserta didik bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada masalah proses penanaman nilai-nilai multikultural khususnya pada nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai tolong-menolong terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlaq. Agar peserta didik berperilaku baik dalam kehidupan individual, sosial, budaya dan masyarakat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai toleransi, nilai kebersamaan dan nilai tolong menolong dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Darul Huda Mayak Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Darul Huda Mayak Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan internalisasi nilai proses internalisasi nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Darul Huda Mayak Ponorogo?
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat internalisasi proses internalisasi nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di MTS Darul Huda Mayak Ponorogo?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah diketahui tujuan dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berupaya membuktikan teori-teori yang sudah ada untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam nilai-nilai multicultural dan Akidah Akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti dari proses penanaman nilai-nilai multicultural kepada peserta didik.
- b. Bagi siswa, diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai multicultural melalui pembelajaran Akidah Akhlak.
- c. Bagi guru, penelitian ini tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak siswa-siswi agar selalu menghargai orang lain, dan membantu siswa dalam membangun perlakuan positif

terhadap perbedaan kultural, ras, etnik dan kelompok yang bersifat keagamaan.

- d. Bagi sekolah, dapat menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan nilai-nilai multicultural.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematikan pembahasan disini bertujuan untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan mudah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan ini dengan mengelompokkannya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan dan menjelaskan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab ke dua yaitu kajian pustaka, yang berisi tentang deskriptif landasan teori dan telaah putaka. Bab ini berfungsi untuk menengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian dan memperkuat judul penelitian sehingga antara data dan teori yang digunakan itu saling melengkapi dan menguatkan. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlaq.

Pada bab ke tiga yaitu metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, yang digunakan dalam penelitian internalisasi nilai-nilai multicultural.

Pada bab ke empat yaitu temuan penelitian yang meliputi data umum tentang MTs Darul Huda yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, profil singkat, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, dan tata tertib. Sedangkan deskripsi data khusus yakni tentang Intenalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Pada bab ke lima yaitu analisis penelitian. Analisis penelitian merupakan sebuah upaya menafsirkan data khusus dengan menggunakan acuan kerangka teori yang sudah dipaparkan pda bab II

Selanjutnya yaitu penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak yang terkait. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindaklanjuti kasus yang diteliti, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema pembelajaran multikultural ini bukan penelitian yang baru, melainkan penelitian yang sudah mengacu pada penelitian yang serupa dengan penelitian sebelumnya, di antaranya adalah:

Penelitian Fitrotus Najizah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Multicultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMA N 1 Sewon Bantul”. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada materi PAI, dilakukan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, pembiasaan dan memberikan teladan guru juga berupaya memaksimalkan tugasnya sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku peserta didik yang sudah sejalan dengan nilai-nilai multikultural, yaitu memiliki sikap toleransi, demokrasi, menghormati Hak Asasi Manusia, keadilan, dan kesetaraan.<sup>3</sup>

Penelitian yang kedua yaitu Sasmita Harum Sari tahun 2014 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang Berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Disekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta “. Penelitian ini mengungkapkan apa saja peran guru pendidikan

---

<sup>3</sup> Fitrotun Nazihah, “Internalisasi Nilai-Nilai Multicultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMA N 1 Sewon Bantul,” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 95.



agama islam dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik, serta factor pendukung dan penghambatnya.<sup>4</sup>

Penelitian yang ketiga dengan karya Nailatun Nasrullah tahun 2017 mahasiswa IAIN Ponorogo yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Multikultural Di Smpn 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017” . penelitian yang membahas tentang pembelajaran berbasis multikultural pada masa millennial seperti ini dan mengharuskan untuk menuntut guru atau dosen dalam mengubah paradigma atau mindset, karena peserta didik bukan hanya di posisikan sebagai individu, akan tetapi juga merupakan warga lokal dan global. Sebagai individu itu harus memiliki berbagai potensi sebagai fitrah manusia, sehingga suatu pembelajaran dapat berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi fitrahnya, serta menyelamatkan dan melindungi fitrahnya. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.<sup>5</sup>

Dari telaah pustaka yang telah dijelaskan diatas bahwasanya persamaan yang telah ditemukan dari penelitian diatas adalah sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan variabel yang membahas tentang pendidikan multikultural, sedangkan perbedaan yang ditemukan yaitu pada penelitian pertama merupakan penelitian yang fokus terhadap nilai-nilai multikultural

---

<sup>4</sup> Sasmita Harum Sari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Disekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta,” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 95.

<sup>5</sup> Nailatun Nasrullah, “Implementasi Pembelajaran Multikultural Di Smpn 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017,” (skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 90.

dalam pembelajaran agama Islam, sedangkan pada penelitian kedua dan ketiga terkait peran guru dalam penanaman nilai multikultural serta hasilnya dalam proses pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada internalisasi nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsawanawiyah.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian diatas baik dari segi lokasi maupun fokus penelitian. Meskipun penelitian diatas mengenai nilai-nilai multikultural, namun penelitian ini lebih memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada jenjang Madrasah Tsanawiyah karena pada dasarnya internalisasi adalah proses merasuknya nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut<sup>6</sup> khususnya pada nilai toleransi, nilai kebersamaan dan nilai saling tolong-menolong dikarenakan adanya permasalahan yang muncul dari ruang lingkup madrasah khususnya pada peserta didik didalam pembelajaran Akidah Akhlak yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa terutama pada tiga nilai multikultural tersebut.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural**

#### **a. Pengertian Internalisasi**

---

<sup>6</sup> Titik Sunarti Dkk, *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis*, Vol 2, No 2, 2014, 191.

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”.<sup>7</sup>

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Upaya internalisasi merupakan usaha untuk menilai dan mendalami nilai bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.<sup>8</sup> Internalisasi merupakan proses merasuknya nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut dapat mendarah daging dalam diri seseorang, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku setiap individu serta membangun kesadaran diri untuk dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu:

- 1) Internalisasi merupakan sebuah proses. Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya.

---

<sup>7</sup> Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu, Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim*, Vol. 14 No. 2- 2016, 197.

<sup>8</sup> Muhammad Mushfi, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid, Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019.

- 2) Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Sebagai contoh dalam diri seseorang telah mendarah daging melakukan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan memimpin suatu sekolah/madrasah di mana dalam suatu sekolah tersebut terdapat proses belajar mengajar.<sup>9</sup> sendirinya, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa memerlukan pemaksaan dari orang lain.
- 3) Menjiwai dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai karakter menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (*mindset*) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Sebagai contoh seseorang telah berhasil menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, maka dalam mindset seseorang akan terbangun pikiran bagaimana melakukan sesuatu secara jujur, tidak ada penipuan, kelicikan dan kecurangan, ada rasa takut untuk berbuat tidak jujur, karena dia telah memahami bagaimana manfaat jujur dan apa akibatnya bila dia tidak berbuat jujur.
- 4) Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan Kesadaran diri merupakan komponen kecerdasan emosional yang mengandung

---

<sup>9</sup>Mulyasa E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 98.

arti mempunyai pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Dengan internalisasi nilai akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya selaras dengan hatinya, ada ketulusan dalam mengaplikasikan nilai, tanpa ada kepurapuraan karena tujuan tertentu.<sup>10</sup>

Menurut Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ini terdapat tiga tahap multikultural yang dapat mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1) Tahap transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah sebuah bentuk komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini pendidik hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa atau semata-mata hanya merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap Transaksi Nilai Suatu tahap pendidikan karakter dengan melakukan komunikasi dua arah antara pendidikan dan peserta didik dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>10</sup> Titik Sunarti, Zamroni, Dkk, *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, Vol 2, No 2, 2014, 123.

hari.<sup>11</sup> Dalam tahap ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Guru juga menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk serta terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang real. Dalam tahap ini siswa diminta untuk memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

### 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan suatu tahapan yang lebih dari sekedar proses transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi dilihat dari segi fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Jadi pada tahap ini sikap serta komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>12</sup> Terdapat beberapa tahap dalam transinternalisasi, yaitu: Pertama, menyimak, yakni pendidik member stimulus kepada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan. Kedua, *responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai. Ketiga, *organization*, peserta didik dilatih untuk mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan sistem nilai yang ada. Keempat, *characterization*, apabila

---

<sup>11</sup>Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Edurelegia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, 1–12.

<sup>12</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 14.

kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat kesatuan dalam hati, kata, dan perbuatan.<sup>13</sup>

#### b. Pengertian Nilai

Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris *Value*, bahasa latin *valare* yaitu harga. Nilai secara umum diartikan sebagai sebuah harga. Nilai memuat elemen-elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang baik, benar dan diinginkan. Nilai yang mengacu pada aksiologi pendidikan sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai moral kepada manusia, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan daripada diinginkan. Nilai didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.<sup>14</sup>

Standar perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan merupakan definisi dari sebuah nilai. Artinya nilai itu dianggap penting dan dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan masyarakat sekitar.<sup>15</sup>

#### c. Pendidikan Multikultural

---

<sup>13</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 94.

<sup>14</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai pendidikan agama islam multicultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 10-11.

<sup>15</sup>Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu*, 198.

Pendidikan multikultural juga disebut dengan pendidikan multibudaya.. Istilah multikultural mengandung dua pengertian, yaitu "multi" yang berarti plural (berjenis-jenis) sedangkan "kultural" berarti kultur atau budaya. Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya., multikultural tidak mengenal fanatisme/fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama. Setiap komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Demikian pula, pendidikan multikultural tidak mengenal adanya *xenophobia* (kebencian terhadap barang/orang asing).<sup>16</sup>

Pada usia sejak dini anak diharapkan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara-cara), *folkways* (kebiasaan), *mores* (tata kelakuan), *customs* (adat istiadat) seseorang. Dengan pendidikan multikultural seseorang sejak dini juga diharapkan mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis agama maupun kemampuan akademik.

Pendidikan multikultural ini juga merupakan perantara dalam menyampaikan nilai-nilai dan ditransformasikan dari generasi ke generasi. Maka dari itu kemudian pendidikan multikultural diadakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam

---

<sup>16</sup>Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 1, Juni 2012, 12.



memandang kehidupan dari perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki.<sup>17</sup>

d. Macam-macam Nilai-nilai Multikultural

Penanaman nilai-nilai akhlak yang menunjukkan sikap toleran, terbuka tidak menyalahkan orang lain dan membenarkan diri sendiri sebagaimana pembiasaan menyebar senyuman, sapa salam salim, sopan, santun, suka menolong, meminta dan member maaf, kebersamaan keadilan keluarga dan keramahan. Adapun macam-macam nilai-nilai multikultural diantaranya yaitu:

1) Nilai Toleransi

Adapun istilah toleransi ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*, berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan apapun dan dari siapapun.<sup>18</sup> Memahami toleransi sebagai sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan.<sup>19</sup> Sikap toleransi ini mampu berkembang pada lingkup lebih luas, yakni melalui interaksi antarmadrasah dan masyarakat.

Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar. Selain itu, toleransi juga dapat

---

<sup>17</sup>Nana Najmina, *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, vol 10 No. 1 2018.

<sup>18</sup>David G. Gularnic, *Webster Word Dictionary of American Language dalam Said Agil Husain Almunawar, Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 65

dikatakan sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan pendirian mengenai pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang orang lain miliki walaupun bertentangan dengan kita. Maka dengan itu hakikat toleransi adalah hidup berdampingan dengan kedamaian dan saling menghargai walaupun beragam (*mutual respect*).<sup>20</sup>

## 2) Nilai Tolong Menolong

Setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong-menolong yakni melalui kata at-ta'awun. Inilah landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam membangun masyarakat plural.

Melalui budaya tolong-menolong dan saling membantu melalui aktivitas paling sederhana dimulai dari menolong diri sendiri dan orang lain. Lebih lanjut dengan adanya budaya saling bantu atau tolong-menolong merupakan kunci dalam membina keragaman. Al-Qur'an memberikan isyarat tentang pentingnya menciptakan suasana saling tolong-menolong agar kegiatan yang dijalankan manusia dapat berjalan dengan baik.<sup>21</sup>

## 3) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan kualitas dan kemajuan lembaga. Melalui kebersamaan, persaudaraan dan kerjasama akan muncul ikatan yang

---

<sup>20</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, "Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban", (Malang: Madani Media, 2011), 6.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 70.

kuat sehingga menjadi kekuatan untuk mengembangkan organisasi. Nilai kebersamaan dalam lembaga pendidikan baik disekolah maupun madrasah dapat dilihat dari adanya semangat kebersamaan dan dukungan seluruh warga sekolah dalam setiap kegiatan, program-program atau event-event sekolah. Dalam konteks ini, tidak hanya guru dan siswa akan tetapi orang tua juga mampu mengambil peran untuk sama-sama menyukseskan berbagai kegiatan di sekolah.<sup>22</sup>

Kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa itu bisa disebut juga dengan solidaritas. Adapun solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada masyarakat, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam satu kelompok. Keakraban dalam suatu kelompok tidak hanya sebuah alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita bersama, tetapi juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan suatu kelompok. Keadaan kelompok

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 73

yang semakin kuat, akan menimbulkan rasa saling memiliki diantara anggotanya.<sup>23</sup>

## 2. Pembelajaran Akidah Akhlaq

### a) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kegiatan manusia yang bersifat kompleks dan tidak bisa sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara singkatnya dapat diartikan sebagai produk interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.<sup>24</sup> Proses belajar disini dapat berjalan melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar, tanpa memandang aspek apapun yang dapat merugikan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Pembelajaran dapat dikatakan efisien jika dalam pembelajaran tersebut dapat memberi stimulus bersifat menyenangkan, mengairahkan dan mampu memberikan motivasi, dan memiliki keterkaitan sangat erat dan mutlak. Artinya seorang pendidik itu dapat memiliki makna secara edukatif jika seorang pendidik tersebut mampu

---

<sup>23</sup> Hasbullah, "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis", *Sosial Budaya*, Vol. IX, No. 2 (2012), 234

<sup>24</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Pprogresif: Konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2009), 17.

melakukan proses pembelajaran yang baik, tepat, akurat serta relevan dengan fungsi dan prinsip pendidikan.<sup>25</sup>

Belajar adalah suatu proses atau sebuah kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya sekedar mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni pengalaman. Adapun hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>26</sup> Sedangkan proses pembelajaran pada hakikatnya mengarahkan atau membelajarkan siswa siswi agar mampu mencapai tujuan yang yang diharapkan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan.<sup>27</sup> Dimana pusat dari segala kegiatan tersebut adalah sebuah objek atau tutor yang dapat dicontoh oleh siswa lainnya. Karena dalam proses belajar-mengajar, kondisi kelas yang nyaman akan membantu tersampainya materi yang diajarkan oleh guru terhadap peserta didik. Guru dituntut untuk mampu terampil dan kreatif dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran yang menjadikan suasana proses belajar-mengajar berjalan secara efektif. Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal guna mencapai tujuan pembelajaran. Ruang kelas adalah suatu tempat di

---

<sup>25</sup>M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontektual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 6-7.

<sup>26</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 27.

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, 2008), 9.

mana guru dan peserta didik melaksanakan proses belajar-mengajar. Kelas bukan sekedar ruangan anak-anak berkumpul untuk mempelajari sesuatu dari gurunya. Kelas merupakan masyarakat kecil yang mencerminkan keadaan masyarakat luas di luar sekolah. Di dalam kelas pada saat yang sama berkumpul sejumlah anak yang memiliki perbedaan latar belakang keluarga dan latar belakang kebudayaan menurut suku bangsa masing-masing. Dengan demikian penting adanya suatu pengeolaan di dalam kelas.

Tujuan pengelolah kelas kalau ditinjau dari penjelasan diatas bahwasannya pengelolaan kelas adalah mulai dari yang bersifat dari siswa, keadaan kelas dan guru yang menjalankan proses pembelajaran. Disinilah letak kreatifitas guru yang harus diperhatikan, adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu diantaranya hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar, menciptakan tantangan dalam penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar mumpuni dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam mengelolah kelas, bervariasi dengan menggunakan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, intraksi guru dan anak didik mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan anak didik. Beberapa macam strategi yang dapat menunjang proses pembelajaran terutama dalam pembentukan karakter siswa dalam perubahan tingkah laku seperti halnya Strategi keteladanan

(*modelling*), strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasehat, strategi pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*), strategi kedisiplinan.

Kurikulum nilai-nilai multikultural memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, politik dan tidak hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang diseragamkan melalui pendidikan. Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak berdimensi multikultural memuat pengakuan atas keragaman kultur, ras, dan sosial yang dikembangkan dan ditanamkan pada mata pelajaran.<sup>28</sup>

#### b) Pengertian Akidah Akhlak

Akidah adalah sebuah hakikat yang abadi dan tidak akan pernah mengalami proses perpunahan hingga akhir masa. Cakupan yang sangat luas meliputi akidah tentang Allah SWT dan hubungan-Nya dengan alam ini, tentang alam nyata yang diperlihatkan kepada manusia.

Secara etimologis, akidah berasal dari kata ‘aqda yang mengandung arti ikatan, hubungan atau keterkaitan. Sedangkan secara terminologis, akidah dalam Islam merupakan iman atau memiliki rasa keyakinan seseorang terhadap Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang itu menjadikan

---

<sup>28</sup>Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, no. 2, Desember 2017, hal. 247-248.

Islam sebagai akidah ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.<sup>29</sup>

Kata 'Akhlaq' berasal dari bahasa arab, jama' dari kata khuluq, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta). Makhluq (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabi'at fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama, bersifat batiniyah (kejiwaan), dan kedua bersifat dzahiriyyah yang terimplementasi (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah. Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan tentang definisi pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah "pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik

---

<sup>29</sup>Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 107.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 181.



sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”. Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik . Firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab:21)<sup>31</sup>*

Selain al-Qur’an, Al-Hadits juga merupakan sumber dasar yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap Al-Qur’an. Al-Hadits sebagai pedoman perbuatan, ketetapan dan ucapan Nabi SAW merupakan cerminan akhlak yang luhur.<sup>32</sup>

Akidah dan akhlak merupakan salah satu kunci dari jatuh bangunnya peradaban dalam suatu bangsa. Sedangkan akidah adalah

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006),

<sup>32</sup>Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 2, November 2016, 315.

sebuah kepercayaan yang bersih dari rasa bimbang dan keraguan dimana hati dapat membenarkannya suatu pernyataan sehingga dapat menimbulkan ketenangan jiwa seseorang. Dalam pengertian lain, aqidah adalah kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa.<sup>33</sup>

c) Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dibuktikan dengan pengalaman sikap yang baik dalam kehidupan, baik kepada Allah maupun kepada makhluk yang lain. Dalam pembelajaran akidah akhlak ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah peserta didik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik. Pengembangan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak harus

---

<sup>33</sup>Dedi Wahyudi, *Aqidah Akhlak dan pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Aksi Aksara, 2017),1.

diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik.

Pendekatan, metode dan teknik pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Perwujudan proses pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai pendekatan, metode dan teknik, yang dikelompokkan kedalam hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku. Proses pembelajaran merupakan suatu proses serangkaian kegiatan guru dan peserta didik, adanya hubungan timbal balik di antara keduanya dan berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup>Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dihasilkan dari data deskriptif yaitu berupa kata-kata atau lisan.<sup>35</sup>

Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah atau langsung kepada sumber data dengan bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka akan tetapi lebih menekankan pada produk. Peneliti melakukan analisis secara induktif dan menekankan pada suatu makna.<sup>36</sup> Adapun masalah yang akan diteliti ialah tentang internalisasi nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran materi Akidah Akhlak. di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

##### 2. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (*field research*) oleh karena itu peneliti menggunakan jenis studi kasus. Dimana teori itu dijadikan sebagai acuan penelitian. Baik untuk menentukan arah konteks dan posisi hasil penelitian. Peneliti menempatkan objek sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang

---

<sup>35</sup>Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 6.

<sup>36</sup>Augiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 9-10

sebagai kesatuan sistem. Selama penelitian studi kasus berlangsung semua diarahkan untuk menghimpun, mengucapkan data, mengambil makna dari sebuah penelitian yang dilakukan.<sup>37</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan dan diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti diposisikan sebagai observer (*human instrumen*) dan peneliti disini berhak bertindak penuh sebagai instrument kunci, pengumpul data, penganalisis data, pengevaluasi dan pelapor hasil penelitian.<sup>38</sup> Penelitian ini dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung dengan narasumber. Adapun narasumber yang ditemui diantaranya adalah pak Syamsi Hasan, SE selaku kepala sekolah, Ustadzah Rully Rinawidiasari dan Ustadz Yasin Budyoko selaku guru Akidah Akhlak kelas VII, VIII, dan IX di MTs Darul Huda dan perwakilan dari siswi MTs Darul Huda. Selain pentingnya kehadiran seorang peneliti, kehadiran narasumber juga berpengaruh terhadap laporan hasil penelitian tersebut agar dapat menggali dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan jawaban dari permasalahan tersebut.

---

<sup>37</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya),. 64.

<sup>38</sup>*Ibid*, 3-4.

### C. Lokasi Peneliti

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Jl. Ir. H. Juanda No.38 Mayak, Tonatan, Ponorogo pada siswa kelas VII, VIII, IX.

Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian di MTs Darul Huda karena mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Siswa yang jumlahnya banyak dan memiliki keanekaragaman budaya yang mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya, dan kebanyakan siswa dari berbagai pulau baik itu Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan juga Papua.

Perbedaan yang ada itu menyebabkan sebagian siswa kurangnya rasa empati, simpati, dan saling menghargai adanya perbedaan, mereka hanya memandang bahwa kelompok mereka yang paling hebat, dan kelompok orang lain dianggap buruk dengan cara membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Maka MTs Darul Huda disini merupakan salah satu sekolah swasta yang mengedepankan adanya kebersamaan, menghargai dan menghormati satu sama lain antar teman sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik tersebut.

#### D. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta, informasi, atau keterangan.<sup>39</sup> Untuk lebih mempermudah penelitian ini, peneliti akan berusaha menggali dan mengumpulkan data-data sebagai berikut:

3. Data-data tentang keadaan siswa siswi dan proses langkah-langkah internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Huda
4. Data-data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses langkah-langkah internalisasi nilai-nilai multikultural di MTs darul Huda.

Sedangkan sumber data adalah tempat dimana peneliti dapat memperoleh suatu data atau informasi.<sup>40</sup> Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer atau data tangan pertama merupakan sumber data pokok yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian tersebut. Adapun sumber data sekunder merupakan tangan kedua dari data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>41</sup>

Untuk mendapatkan data tentang internalisasi atau penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik digunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan sumber datanya adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer: data informan yaitu para pihak yang terkait langsung.

Maka peneliti melakukan wawancara kepada pak Syamsi Hasan, SE

---

<sup>39</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: ArRuzz Media, 2012), 64

<sup>40</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), 54.

<sup>41</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

selaku kepala sekolah, Ustadzah Rully Rinawidiasari dan Ustadz Yasin Budyoko selaku guru Akidah Akhlak kelas VII, VIII, dan IX di MTs Darul Huda dan perwakilan dari siswi MTs Darul Huda.

2. Sumber data sekunder: pihak-pihak yang hanya mengerti akan tetapi tidak terlibat dalam proses langkah-langkah internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Huda.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mempermudah dalam mengumpulkan, memperoleh dan menganalisa data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan sebuah proses Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>42</sup> Pada observasi ini teknik yang digunakan adalah teknik partisipan. Dengan metode ini juga peneliti bisa menyelidiki secara langsung terkait objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, selain itu observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian yakni di MTs Darul Huda, kegiatan sehari-hari siswa, kondisi lingkungan sekolah dan lain-lain.

---

<sup>42</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 135.



## 2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung terkait informasi dan keterangan-keterangan yang ingin diperoleh.<sup>43</sup>

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara secara mendalam untuk memperoleh data secara spesifik, adapun Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber antara lain:

- a. Kepala sekolah, untuk mendapatkan data terkait berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam menerapkan pembelajaran multikultural.
- b. Guru Akidah Akhlak, untuk memperoleh data bagaimana usaha atau strategi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran multikultural di sekolah, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan untuk mengetahui bagaimana interaksi antar siswa siswi yang diterapkan sehari-hari.
- c. Perwakilan siswi di MTs Darul Huda, untuk memperoleh data kegiatan harian siswi apakah sesuai dengan nilai-nilai multikultural yaitu seperti bagaimana cara mereka bertoleransi, tolong menolong, sikap kekeluargaan dan lain sebagainya.

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), pp. 308–9.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi Merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>44</sup> Selain itu juga untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Dalam pengumpulan data, peneliti memerlukan adanya dokumentasi seperti halnya beberapa data sejarah berdirinya madrasah, letak geografis, struktur organisasi, jumlah pengajar dan santri. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dilapangan.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Dilakukan secara interaktif dan juga berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Dalam proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain hingga mudah dipahami temuannya dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion darwing/ verification*.<sup>45</sup>

##### 1) Data *Reduction* (reduksi data)

---

<sup>44</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 326.

<sup>45</sup>Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1992), 16.

Dalam menganalisis data, peneliti merangkum dan memilah-milah data dan mengumpulkan hal-hal yang pokok dari data hasil penelitian, dicari yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti. Sehingga dengan memilah-milah data akan memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>46</sup>

## 2) Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, yaitu menampilkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah peneliti untuk melanjutkan langkah kerja selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran keseluruhan informasi tentang internalisasi nilai nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Huda Mayak.

## 3) *Conclusion drawing/ verivication* (penarikan kesimpulan/ verifikasi)

Setelah data ditampilkan, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>47</sup>

---

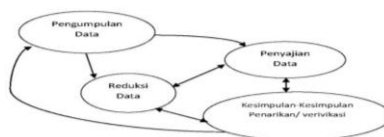
<sup>46</sup>*Ibid.*, 338

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikulturalan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Huda Mayak.

**Gambar 3.1**

**Analisis data Miles dan Huberman**



**G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengecekan keabsahan temuan. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti telah mengumpulkan data dengan sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.<sup>48</sup>

Peneliti disini memanfaatkan teknik triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasikannya dengan studi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.<sup>49</sup>

Triangulasi oleh peneliti juga gunakan sebagai perantara dalam proses pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti

<sup>48</sup>Sugiyono, 330.

<sup>49</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mapel Akidah Akhlaq, dan perwakilan peserta didik di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: peneliti memulai penelitian dengan menyusun rancangan, kemudian memilih lapangan penelitian yang ditetapkan dan direkomendasikan yang berhubungan langsung dengan lapangan, mengurus perizinan untuk kelancaran kegiatan penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar terbuka penelitian dimana orang bisa berinteraksi baik secara terbuka maupun secara tertutup, kemudian memasuki lapangan dengan menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan adat, tata cara dan budaya latar penelitian, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: pada tahap ini peneliti melakukan analisis dalam pengumpulan data.

4. Tahap yang terakhir yaitu peneliti melakukan penulisan hasil laporan penelitian atau penarikan kesimpulan.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup>Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 213–28.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil MTs Darul Huda Mayak

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” yang berdiri pada tanggal 29 November 1990 dengan Nomor Izin Pendirian Sekolah W.m. 06/03/004/B/KET/1990, dan bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren “Darul Huda”, merupakan salah satu dari sekian Madrasah Tsanawiyah yang ada di kabupaten Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” bernaung pada Yayasan Pondok Pesantren “Darul Huda”, yayasan ini menggunakan metode " على " المحافضة على القديم الصالح والأخذ بالجدید "نهج السلفية الحديثة" dengan pengertian: "الأصلح" yang artinya tetap melestarikan sesuatu yang lama (konvensional) yang baik dan memadukan sesuatu yang baru (modern) yang lebih baik.

Metode ini diharapkan sesuai arah kebijakan pemerintah mengenai kurikulum tahun 2004 dengan Pendekatan Berbasis Kompetensi yang mulai diberlakukan tahun 2004.

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” sejak awal berdirinya sesuai dengan Izin Pendirian Madrasah dari Kantor wilayah Departemen Agama RI, No. W.m. 06/03/004/B/KET/1990 tanggal 29 Nopember 1990. dengan Nomor Statistik Madrasah ( NSM ) 212 350 216 042.

Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia nomor: WM.06/PR.02-03/0876/2000 tanggal 20 Maret 2000 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” memiliki Status diakui.

Sesuai sertifikat Nomor Identitas Sekolah ( NIS ) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor : 421 / 1228 / 405.17 / 2003 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” tercatat dengan Nomor Identitas Sekolah ( NIS ) 21 00 10. Pada tanggal, 12 Oktober 2005 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” ditetapkan status akreditasinya dengan predikat B sesuai dengan SK Departemen Agama Republik Indonesia nomor : B/Kw.13.4/MTs/686/2005.<sup>51</sup>

## **2. Letak Geografis MTs Darul Huda Mayak**

Lokasi MTs Darul Huda secara geografis terletak di kota Ponorogo Jl. Ir. H. Juanda Gg. VI No 38 tepatnya di dusun Mayak kelurahan Tonatan kecamatan Ponorogo provinsi Jawa Timur, adapun batasan lokasi tersebut adalah:

Utara	: Kelurahan Ronowijayan
Selatan	: Kelurahan Surodikraman
Timur	: Kelurahan Siman
Barat	: Kelurahan Bangunsari <sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Lihat transkrip dokumentasi kode : 01/D/20-III/2021

<sup>52</sup>Lihat transkrip dokumentasi kode : 02/D/20-III/2021



### 3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Darul Huda Mayak

#### a. Visi

"Dengan berilmu, beramal dan bertaqwa tercapailah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah". Penguasaan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan sehari – hari dengan dilandasi atas Ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridloan Allah sehingga terwujudlah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah.

#### b. Misi

Memberikan penguasaan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara Islami.

#### c. Tujuan

Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Lihat transkrip dokumentasi kode : 03/D/20-III/2021

#### 4. Prestasi Belajar Siswa MTs Darul Huda

Dalam pencapaian prestasi yang diraih oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Huda tersebut cukup banyak dan memuaskan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. JUARA 3 KOMPETISI SAINS MADRASAH HUT Pramuka 2019
- b. JUARA 2 DEVILLE HUT Pramuka 2019
- c. JUARA 1 FORMASI BARISAN PUTRA HUT Pramuka 2019
- d. JUARA 3 FORMASI BARISAN PUTRI HUT Pramuka 2019
- e. Harapan 2 kirab pramuka HUT pramuka 2019
- f. Harapan 3 bulu tangkis porseni tingkat kabupaten 2019
- g. Harapan 1 catur porseni tingkat kabupaten 2019
- h. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- i. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- j. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- k. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- l. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- m. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- n. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- o. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- p. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- q. Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
- r. Juara 3 kaligrafi porseni tingkat kabupaten 2019

- s. Juara 1 kaligrafi porseni tingkat kabupaten 2019
- t. Juara 2 lari 3000 m porseni tingkat kabupaten 2019
- u. Juara 2 lari 400 m porseni tingkat kabupaten 2019
- v. Harapan 1 mtq porseni tingkat kabupaten 2019
- w. Juara 2 pidato b. Indonesia porseni tingkat kabupaten 2019
- x. Juara 2 pidato bahasa inggris porseni tingkat kabupaten 2019
- y. Harapan 2 pidato bahasa inggris porseni tingkat kabupaten 2019
- z. Harapan 2 tahfidz porseni tingkat kabupaten 2019

#### **5. Struktur Organisasi MTs Darul Huda Mayak**

Lembaga pendidikan pasti memiliki struktur organisasi didalamnya yang dapat menunjang lembaga tersebut. Dengan struktur organisasi pula kita dapat mengetahui proses birokrasi yang seharusnya dalam sekolah. Manfaat dari struktur organisasi sekolah itu sendiri adalah supaya terjadi kejelasan tugas dan fungsi setiap komponen yang tercantum dalam struktur tersebut.

Untuk mengetahui struktur organisasi MTs Darul Huda Mayak tahun ajaran 2020/2021 dapat dilihat dibawah ini<sup>54</sup>:

---

<sup>54</sup>Lihat transkrip dokumentasi kode : 05/D/20-III/2021

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Mts Darul Huda

a.	Kepala Sekolah	Muhamad Syamsi Hasan, SE
b.	Tata Usaha	Ali Muttaqin
c.	Litbang	Hariono (Koord) H. Abdul Adzim H. Abdul Wachid Choirul Anam, S.H.I Heny Windria H, A.Md Mufid Saiful Akhyar Fatimatuz Zahro'
d.	WAKA Kurikulum	Joko Yulianto, S.Pd Maghfur, S.Pd Widi Febrianto, S.Pd Riyan Yuniarga, S.Pd M. Abdul Chak Samsul A (Sek)
e.	WAKA Kesiswaan	Umijan Yasin Munandar Achid Fadli, S.Pd.I (Sek) Agus Yusuf Alamsyah, S.Pd.I
f.	WAKA Humas	Yasin Budyoko, S.H.I Choeruddin Anwar (Sek)
g.	WAKA Sarana Prasarana	Anwar, S.H.I Makrus Sholeh, S.Pd.I Arif Hidayatulloh M. Abdul Chanan, S.Pd.I Purwanto (Sek)

## 6. Tata Tertib Guru, Siswa, dan Wali Murid

### a. Tata Tertib Guru

1. Guru harus tetap bersikap dan berbuat sesuai dengan kode etik jabatan guru dalam menunaikan tugas.
2. Guru yang bertugas mengajar seharusnya datang ke madrasah selambat lambatnya pada waktu jam mengajar dimulai.
3. Guru yang mengajar jam pertama dan / atau terakhir supaya membimbing pelaksanaan siswa berdo'a.
4. Setiap pergantian jam mengajar guru yang bertugas mengawali belajar dengan Basmallah dan mengakhiri pelajaran dengan Hamdallah.

5. Guru piket hares sudah siap di madrasah 10 menit sebelum jam pertama hingga 5 menit sesudah jam pelajaran terakhir.
6. Guru yang bertugas sebagai wali kelas, berfungsi sebagai wakil dad kepala madrasah pada kelas yang bersangkutan dan bertanggung jawab untuk :
  - a. Ketertiban kelas
  - b. Kemajuan kelas
  - c. Disiplin kelas
  - d. Kebersihan kelas
  - e. Pelaksanaan tata tertib dan pengisian buku raport, juga sebagai pembantu BP.
7. Pada waktu dinas, guru hares berpakaian seragam dinas yang rapi dan bersih sesuai dengan kode etik jabatan guru.
8. Guru supaya berpakaian sopan dan rapi dalam memberikan pelajaran pada had had fiber atau pelajaran tambahan l les.
9. Guru yang memberi les privat kepada siswa, terlebih dahulu hares izin Kepala Madrasah.
10. Guru dilarang memulangkan siswa tanpa izin Kepala Madrasah.
11. Guru yang berhalangan hadir hares memberitahun Kepala Madrasah.
12. Guru hanya diperbolehkan izin sekali dalam sebulan maxsimal 3 hari.

13. Guru dilarang membawa pulang alat / inventaris madrasah tanpa izin Kepala Madrasah.
14. Guru dilarang membawa ormas / parpol kelingkungan madrasah.
15. Guru yang mengajar di madrasah lain harus memberi tahu Kepala Madrasah..
16. Peraturan tata tertib lain yang belum tercantum akan ditentukan kemudian atau diatur dengan intruksi Kepala Madrasah.<sup>55</sup>

#### **b. Tata Tertib Siswa**

##### **KETENTUAN UMUM**

1. Semua siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Siswa yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas kecuali mendapat izin dari guru piket
3. Siswa absent karena sakit / ada kepentingan, harus dengan surat keterangan dari orang tua / wali murid.
4. Urusan keluarga harus dikerjakan di luar jam sekolah
5. Siswa tidak meninggalkan pelajaran selama jam pelajaran berlangsung
6. Siswa yang telah diperingatkan dan masih sering melanggar akan dikeluarkan dari sekolah.

---

<sup>55</sup>Lihat transkrip dokumentasi kode : 06/D/20-III/2021

7. Siswa hanya diperbolehkan berangkat dari rumah sendiri / wali dan atau mukim di pondok.

### **KEWAJIBAN SISWA**

1. Taat dan hormat kepada Kepala Sekolah , Guru dan Karyawan.
2. Menjaga nama baik Madrasah, Guru dan pelajaran pada umumnya.
3. Saling menghargai sesama siswa
4. Bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan kelas dan kerindangan Sekolah.
5. Bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman dan peralatan sekolah.
6. Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya
7. Kehadiran siswa minimal 90 % dari masuk hari efektif
8. Parkir kendaraan pada tempat yang tersedia dan dikunci
9. Ikut berperan aktif agar tata tertib dapat berjalan dan ditaati
10. Berseragam lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah
11. Rambut dan kuku dipotong rapi, bersih dan terpelihara
12. Berpakaian olah raga sesuai dengan ketentuan sekolah

### **LARANGAN SISWA**

1. Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung.

2. Menerima surat, tamu, atau telephone, kecuali mendapat izin dari guru piket.
3. Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai.
4. Merokok di dalam dan atau di luar sekolah
5. Mengganggu jalannya pelajaran baik di kelasnya maupun kelas yang lain
6. Berkelahi dan bermain hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman
7. Meminjam alat – alat pelajaran sesama siswa pada waktu pelajaran berlangsung.
8. Keluar dari lingkungan sekolah lebih dari 50 meter
9. Menempatkan kendaraan di luar tempat yang telah ditentukan
10. Menjalin hubungan putra – putri
11. Membawa, membaca dan atau menyimpan buku – buku / barang – barang porno, novel, buku cerita
12. Membawa, menyimpan, dan menggunakan obat – obat terlarang, HP (HandPhone) dan sejenisnya.
13. Tidak boleh Kost, selain dari rumah keluarga sendiri.<sup>56</sup>

#### **LAIN – LAIN**

1. Hal – hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini diatur kemudian oleh sekolah.

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode : 07/D/20-III/2021



2. Tata tertib ini berlaku sejak ditetapkan
3. Apabila di kemudian ada kekeliruan atau kekurangan akan ditinjau kembali.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Proses Internalisasi Nilai Toleransi, Nilai Kebersamaan dan Nilai Tolong-Menolong Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo**

Internalisasi yang diinginkan terutama pada nilai-nilai multikultural di sekolah itu memerlukan suatu proses. Pada dasarnya penanaman atau doktrin ini sangat mempengaruhi peserta didik sejak dini seperti pada pembentukan sikap sosial tertentu. Terdapat 3 nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.

Berbicara mengenai internalisasi, seperti yang dituturkan oleh ustadzah Rully Rinawidiasari bahwa internalisasi merupakan:

”Menurut saya internalisasi itu adalah sebuah pendalaman atau doktrin yang dimasukkan kedalam diri seseorang secara sadar yang mencakup suatu proses apapun itu, terutama dalam hal perilaku positif dan merupakan suatu nilai dan norma yang direalisasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari”.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/01-III/2021

Seperti yang terjadi di sekolah MTs Darul Huda Mayak, siswa yang berasal dari berbagai daerah, baik dari kawasan kota ataupun pedesaan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda dan dengan jumlah yang banyak. Mereka semua dituntut untuk bisa hidup bersama, dituntut untuk bisa menerapkan nilai-nilai multikultural dengan tujuan sejak dini anak bisa menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara-cara), *folkways* (kebiasaan), *mores* (tata kelakuan), *customs* (adat istiadat) seseorang. Dengan adanya pendidikan multikultural seseorang sejak dini agar mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis agama maupun kemampuan akademik.

Untuk mengetahui proses internalisasi dari nilai-nilai multikultural, Ustadzah Rully Rinawidiasari berpendapat mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural adalah:

“Proses penanaman nilai-nilai multicultural yaitu usaha mengembangkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik dalam memandang kehidupan dari perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki. Seperti menanamkan sikap toleran, tolong menolong, saling sapa, menjunjung tinggi sifat kebersamaan dan keadilan.”<sup>58</sup>

Dari hasil observasi lapangan yaitu saat sholat jamaah berlangsung, peneliti berkesempatan melihat proses pemberangkatan yang dilakukan oleh siswi MTs Darul Huda. Pendidik melakukan koordinasi dengan segenap pengurus pondok dalam mengondisikan siswi agar tetap

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/01-III/2021

tertib dan saling mensupport satu sama lain. Dengan memberikan kata-kata semangat atau motivasi dalam meningkatkan rasa kepedulian dan saling menghargai satu sama lain. Tidak hanya seorang pendidik dan pengurus pondok yang ikut serta akan tetapi kepala sekolah juga memberikan evaluasi terkait perkembangan setiap siswi dalam kesehariannya.<sup>59</sup>

Maka dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak maka peserta didik dituntut untuk bisa menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan yang dijalani siswa-siswi itu akan dapat membentuk kepribadian setiap individu dalam menciptakan perilaku positif yang diharapkan setiap pendidik. Sehingga tidak menjadikan adanya pendidikan multikultural dalam suatu pembelajaran akidah akhlak itu menjadi suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan, karena multikultural adalah sebuah konsep yang mana sebuah himpunan dalam lingkup kebangsaan dapat menampung keragaman, perbedaan dan kemajemukan ras, suku, etnis dan agama yang sudah mutlak dimiliki dan wajib disadari oleh setiap individu.

Maka dari itu seorang pendidik terutama harus menanamkan bagaimana cara agar setiap siswa dan siswi itu bisa menerima adanya perbedaan-perbedaan disekitarnya. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan juga berbagai macam cara seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Rully Rinawidiasari:

“Menurut saya dalam suatu proses apapun itu pasti ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui, terutama dalam internalisasi

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip Observasi kode : 01/O/ 01-III/2021

nilai-nilai multicultural ini, seperti kita harus mengetahui dulu keadaan dari setiap peserta didik kemudian kita berkomunikasi dengan peserta didik tersebut untuk mengetahui lebih dalam, setelah itu kita melihat sikap mental atau kepribadiannya dan seterusnya”.<sup>60</sup>

Pada dasarnya jenjang pendidikan yang perlu mendapatkan sentuhan penanaman multikultural adalah Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menjadi sangat penting, karena pendidikan jenjang ini merupakan masa-masa transisi bahwa peserta didik sedang dalam proses peralihan dari masa anak-anak menuju remaja. Seperti yang banyak terjadi pada siswi Madrasah Tsanawiyah pada umumnya.

Menurut hasil observasi di MTs Darul Huda masih banyak sekali ditemukan pada setiap individu itu kurang adanya rasa peduli dan saling menghargai satu sama lain terutama pada perbedaan suku dan budaya yang dimiliki pada setiap individu. Tidak menghargai yang dimaksud disini adalah mereka yang berasal dari suku jawa itu menggunakan bahasa suku nya atau menggunakan bahasa jawa. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa, saudari Revalina Agustin:

“Karena dominan dari suku jawa, mereka kebanyakan berbicara menggunakan bahasa jawa dan kami yang berasal dari luar jawa kurang memahami dari pembicaraan yang dimaksud”.<sup>61</sup>

Karena sejatinya pada masa ini adalah masa pencarian jati diri. Sehingga masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi pencetakan karakter pada diri peserta didik. Pada masa ini seluruh potensi yang

---

<sup>60</sup>Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/01-III/2021

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/01-III/2021

dimiliki oleh peserta didik perlu didorong sehingga akan berkembang seperti yang diharapkan. Yaitu bagaimana seorang pendidik dapat mencetak generasi yang bermoral dan sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

Dalam pembentukan kepribadian siswa, pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, *tabi'at* di MTs Darul Huda ini harus dan wajib dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun integritas dari nilai-nilai multikultural ini dengan pembelajaran akidah akhlak yaitu agar menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan. Karena untuk menjadi manusia yang sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak (akhlak pendidikan) dalam pendidikan Islam.

Kegiatan siswa-siswi yang terlaksana dengan baik seperti di Madrasah maupun diasrama dapat menjadi sebuah jalan atau suatu pendukung dari permasalahan yang dirasakan setiap individu dengan tujuan agar setiap siswa mampu berbaur, hidup bersama dan bersosialisasi satu sama lain. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan di asrama merupakan

sebuah faktor pendukung karena mampu menjadikan siswa-siswi hidup bersama dan mengerti kondisi satu sama lain. Seperti pendapat yang disampaikan oleh saudari Revalina Agustin siswi kelas 8 mutasi:

“Seharusnya dalam berteman itu tidak boleh membeda-bedakan, semua harus saling tolong menolong, saling membantu. Meskipun berbeda suku yang menyebabkan adanya perbedaan adat kebiasaan perbedaan pemikiran dan bahasa yang digunakan akan tetapi semua itu tidak boleh dijadikan sebagai salah satu masalah atau aspek yang dapat menyebabkan permusuhan atau perselisihan satu sama lain”<sup>62</sup>.

Tujuan dalam proses pembelajaran disini adalah agar tercapainya suatu harapan yang diinginkan, seperti pada MTs Darul Huda yang mengedepankan pentingnya proses pembelajaran terutama dalam mengelolah kelas, bervariasi dengan menggunakan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, intraksi guru dan anak didik mengurangi munculnya gangguan, dan meningkatkan anak didik. Berbagai macam strategi yang dapat menunjang proses pembelajaran terutama dalam pembentukan karakter siswa dalam perubahan tingkah laku seperti halnya yang wajib diketahui oleh seorang pendidik yaitu Strategi keteladanan (*modelling*), strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasehat, strategi pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*), strategi kedisiplinan.

MTs Darul Huda menggunakan Kurikulum nilai-nilai multikultural dengan sangat memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, politik dan tidak hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/01-III/2021

menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang diseragamkan melalui pendidikan. Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak berdimensi multikultural memuat pengakuan atas keragaman kultur, ras, dan sosial yang dikembangkan dan ditanamkan pada mata pelajaran.

Pembelajaran karakter diimplementasikan melalui intensifikasi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Di MTs Darul Huda ini memiliki berbagai kegiatan keagamaan dan beberapa kegiatan yang menunjang pembentukan karakter seperti tadarus awal pelajaran, jamaah shalat dhuhur, khataman masal, bakti sosial, pengajian akhir semester dan sebagainya. Untuk mewujudkan perilaku siswa siswi yang berakhlakul karimah dan sesuai dengan nilai-nilai multikultural itu, maka di MTs Darul Huda menerapkan kegiatan-kegiatan bermanfaat dan dilakukan sehari-hari, seperti yang dituturkan oleh Ust Syamsi Hasan, SE selaku kepala sekolah:

“Karena madrasah kami basicnya adalah pesantren, maka baik disekolah maupun di asrama semua kegiatan yang dilakukan adalah demi mencetak generasi-generasi kami yang dapat menjadi manusia sosial yang baik. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah seperti wajib berjama’ah lima waktu yang dilaksanakan di aula putri, mengambil makan tiga kali sehari dengan cara bergantian atau dengan membuat jadwal piket, wajib sholat dhuha. Adanya tujuan tersebut adalah untuk melatih jiwa siswa yang religius dan mampu menjadi siswa yang saling menghargai satu sama lain.”<sup>63</sup>

Pendidikan sebagai basis penanaman nilai dan pembudayaan perilaku harus memberikan gambaran yang komprehensif mengenai

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 06/W/01-III/2021

dampak positif dan negatif di arus globalisasi. Sebagai seorang pendidik pun dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan contoh kepada peserta didiknya. Terutama dalam penanaman atau doktrin dalam membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Berbagai macam nilai multikultural menurut penelitian telah disampaikan seluruhnya kepada peserta didik. Adapun nilai tersebut diantaranya adalah Nilai keimanan di MTs Darul Huda ini memiliki program ritual keagamaan wajib dan regular seperti halnya sholat berjamaah dan mengadakan rutinan setiap bulan yaitu khotmil qur'an yang diadakan setiap hari jumat pahing. Terdapat pula nilai Sikap Ramah, Sopan Dan Santun menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan/ ukhuwah. Seluruh siswa diwajibkan untuk memiliki nilai Toleransi sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan bebas berekspresi dalam berkeyakinan. Nilai Kesetaraan Dan Keadilan siswa memperoleh hak yang sama dalam memperoleh kesempatan.

Dalam meningkatkan rasa kemanusiaan siswa maka di MTs Darul Huda juga memberikan doktrin dalam pengakuan akan pluralitas keragaman manusia dan hal ini termasuk dalam nilai humanisme. Terlebih lagi dalam tolong-menolong, dalam berbagai situasi dan kondisi siswa baik di asrama maupun disekolah siswa secara sadar telah diberi pembelajaran akidah akhlak yang wajib untuk menerapkan sikap atau perilaku tolong menolong kepada sesamanya.



Pembiasaan akhlak mulia melalui pembiasaan berjiwa nasionalis merupakan nilai kebangsaan yang merupakan sikap dari cinta terhadap tanah air. Berjiwa nasionalis ini menunjukkan bahwa setiap siswa sudah memiliki salah satu nilai multikultural yaitu nilai kebangsaan. Selain itu, untuk meningkatkan kepribadian siswa siswi MTs Darul Huda terutama pada nilai kebersamaan maka, dari madrasah bekerja sama dengan pengurus pondok untuk mengadakan program-program atau event-event sekolah agar siswa siswi mampu menjalin hubungan interaksi dan merasakan adanya kekeluargaan diantara mereka. Nilai penghargaan terhadap prestasi bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan apapun itu. Maka dari itu, Allah melalui AlQur'an juga memberikan apresiasi kepada manusia atau prestasi/ kebaikan yang telah mereka lakukan.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo**

Proses pembelajaran di MTs Darul Huda sangat familiar di masyarakat. Tak hanya poin-poin keberhasilan saja yang dapat dicapai dengan berbagai faktor yang mendukung, melainkan juga dengan menghadapi berbagai kendala yang muncul. Di antara faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan siswa-siswi yang diharapkan dan sesuai dengan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung

Penanaman nilai-nilai multikultural dapat berhasil karena adanya serangkaian kegiatan pendukung. Ustadz dan ustadzah yang ikut serta membantu lancarnya kegiatan di madrasah maupun di luar madrasah yaitu seperti bekerjasama dengan pihak pengurus pondok putra putri agar dari siswa-siswi itu ikut andil dan senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan khidmat.

Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus dan terencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali juga akan menemui hal-hal yang dapat menghambat dalam proses tersebut. Faktor pendukung ataupun faktor penghambat semestinya mampu dijadikan tantangan dan motivasi bagi guru akidah akhlak di MTs Darul Huda untuk bisa lebih baik lagi untuk penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini diharapkan agar supaya mampu membentuk dan mencetak generasi muda yang berkarakter multikultural dan mempunyai akhlakul karimah.

Penanaman nilai-nilai itu dapat terwujud dalam jiwa individu itu memiliki ciri tertentu yang sering digunakan dalam proses pembelajaran khususnya di MTs Darul Huda ini seperti mengkomunikasikan apapun dengan penuh kepercayaan yang disertai dengan alasan yang mendasar. Siswa siswi MTs Darul Huda dituntut

untuk adil dalam melakukan sesuatu, menghargai pandangan orang lain. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem merupakan salah satu cara strategi yang digunakan oleh pendidik di MTs darul Huda, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Yasin Budyoko

“Dari kami memberikan banyak pengetahuan tentang sisi positif dari adanya nilai-nilai multikultural, kami juga terus memotivasi siswa sisiwi agar setiap individu tersebut bisa mencerna dan memahami maksud daripada mempelajari dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Tidak hanya itu, faktor eksternalnya kami banyak sekali menggunakan berbagai cara yaitu menciptakan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan seperti misalnya acara PHBI yang diisi dengan lomba lomba basic keagamaan seperti lomab pidato tiga bahasa, lomba menari sesuai adat masing-masing daerah yang dibagi menjadi beberapa kelompok dan lomba cerdas cermat.”<sup>64</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bawa faktor pendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Huda adalah adanya kerja sama yang baik antara pendidik, peserta didik dan orang tua dalam membina dan mendidik peserta didik karena hakikatnya yang menjadi faktor pendukung penanaman nilai-nilai multikultural adalah lingkungan yang baik, pengawasan dari guru, pengawasan dari orang tua serta adanya motivasi diri sendiri dari para peserta didik untuk selalu berpegang teguh pada persatuan dan kesatuan diantara sesama tanpa melihat adanya perbedaan.

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 07/W/01-III/2021

Dukungan penting dari beberapa pihak seperti yang diutarakan dengan oleh bapak Syamsi Hasan SE selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, dukungan para guru sangat tinggi. Hal ini bisa kita lihat dari rasa tanggung jawab para dewan guru dalam menjalankan tugas, membimbing peserta didik dengan sabar, menegur jika ada peserta didik yang melakukan nilai-nilai yang tercela.”<sup>65</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa alasan-alasan praktis dan etis, kini siswa dan guru perlu belajar berkomunikasi, mempelajari hidup dan bekerjasama secara efektif dan damai dengan mereka yang secara kultural berbeda. Maka dengan pendidikan semacam ini dan melalui praktek mulai dari hal yang terkecil itu diajarkan dan juga para asatidz dan ustadzah MTs Darul Huda itu menginginkan agar siswa atau pelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun; agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya.

#### **b. Faktor Penghambat**

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan di MTs Darul Huda ini baik itu kegiatan keagamaan maupun ekstrakurikuler terkadang tidaklah berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi wawancara disini bahwa adanya kerjasama antar warga sekolah, lingkungan, pengurus asrama dan orang tua dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai multikultural

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 06/W/01-III/2021

peserta didik dalam pelaksanaannya seringkali harapan tak sejalan dengan kenyataan. Hal itu pula yang dirasakan oleh pihak Madrasah mengenai peserta didik, sesuai dengan ungkapan kepala Madrasah. Ia mengatakan:

“Anak-anak merespon dengan sangat baik walaupun ada beberapa peserta didik yang masih sering mengabaikan dan cenderung menyimpang dari aturan yang ada.”<sup>66</sup>

Penyimpangan atau perilaku tercela yang kerap terjadi adalah banyak peserta didik yang masih belum memahami sikap sosial dan kebersamaan didalam suatu kehidupan ini. Sebagai pendidik pun sudah melakukan berbagai cara dan berbagai strategi agar bagaimana bisa membentuk dan bisa menciptakan peserta didik itu berperilaku baik dan berakhlakul karimah. Pelanggaran yang seringkali di lakukan oleh para peserta didik adalah seperti masih banyak ditemukan siswa siswi MTs darul Huda yang masih suka mengejek satu dengan yang lain, melanggar peraturan seperti berangkat sekolah terlambat, menggulung lengan baju, tidak menggunakan syal dan bros yang telah ditentukan madrasah dan belum memiliki rasa empati yang tinggi. Hal ini juga menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Rully Rinawidiasari:

“Faktor penghambat atau kendala yang dialami dalam penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri adalah banyaknya yang tidak memahami makna dari multikultural. Selanjutnya lingkungan peserta didik yang kurang mendukung,

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara kode : 07/W/01-III/2021

sehingga mereka sulit dalam menerima masukan-masukan dan mudahnya mereka terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.”<sup>67</sup>

Figur seorang guru berperan penting dalam penanaman dan pembentukan karakter seorang siswa. Guru merupakan salah satu elemen yang vital dalam proses pendidikan. Respon positif dari peserta didik mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran akidah akhlak yang bersifat mutlak. Untuk penanaman tersebut, penggunaan sarana yang mendukung sangat dibutuhkan. Mengenai sarana yang digunakan di MTs Darul Huda sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak:

“Sarana secara khusus tidak ada. Penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri kita integrasikan dalam proses pembelajaran. Jadi, kita disini menggunakan sarana-sarana yang digunakan pada saat pembelajaran untuk merealisasikannya.”<sup>68</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, diketahui bahwa sarana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah sarana yang digunakan pada saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran Akidah Akhlak pendidik kebanyakan menggunakan sarana seadanya, atau menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Atau apapun yang dapat menunjang proses penanaman nilai-nilai multikultural tersebut. Karena pendidikan akhlak sudah tentu harus

---

<sup>67</sup>Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/01-III/2021

<sup>68</sup>Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/01-III/2021

dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Proses Internalisasi Nilai Toleransi, Nilai Kebersamaan dan Nilai Tolong-Menolong Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTS Darul Huda Mayak Ponorogo**

Internalisasi adalah suatu proses atau doktrin pada suatu aspek atau nilai yang ditujukan kepada setiap individu yang menjadikan pribadi tersebut sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan. Internalisasi ini dilakukan secara sadar mencakup hal-hal yang bersifat positif dan mendarah daging dalam artian dapat melekat pada diri individu yang diwujudkan pada sikap dan perilaku kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun proses aspek atau pendoktrinan suatu nilai tersebut dapat dijalankan pada sebuah pembelajaran yang menjadi media atau alat yang efektif agar tepat pada sasaran.<sup>69</sup>

Dalam pendidikan terdapat istilah pendidikan multikultural yakni pendidikan yang menghargai adanya pluralitas, dan berbagai macam budaya suku dan adat yang ada di Indonesia. Tidak mengenal kata fanatisme atau fundamentalisme sosial budaya termasuk aspek keagamaan. Sebagaimana yang dialami oleh MTs Darul Huda yang siswa siswinya berasal dari berbagai daerah, tidak sedikit siswa-siswa yang mengabaikan atau acuh tak acuh terhadap satu teman dengan teman yang lain. Siswi yang local atau siswa yang

---

<sup>69</sup> Titik Sunarti, Zamroni, Dkk, *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi Vol 2, No 2, 2014.



berasal dari daerah jawa dengan siswi yang berasal dari daerah luar jawa itu sangat terlihat sekali perbedaannya, entah itu dari segi bahasa dalam berbicara dan berkomunikasi, cara bergaul dan cara menyesuaikan dengan lingkungan baru padahal pada kenyataannya mereka dituntut untuk hidup bersama.

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Adapun Langkah-langkah internalisasi nilai multikultural dalam membentuk karakter yang merujuk pada visi dan misi madrasah yaitu mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan. Sebagai makhluk individu dan sosial dan selalu berorientasi pada keridhoan Allah.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa, pada dasarnya lembaga sekolah itu merupakan media untuk membangun kesadaran diri dan pemahaman yang baik bagi setiap individu, maka dari itu seorang pendidik perlu adanya penanaman atau internalisasi khususnya pada nilai-nilai multikultural pada setiap peserta didik dengan tujuan agar dapat merubah pola pikir dan perilaku pada setiap individu menjadi lebih baik lagi dan mencetak generasi-generasi yang berakhlakul karimah. Hal ini yang pada akhirnya sangat memperhatikan adanya beberapa tahapan yang perlu dilalui. Adapun tahapan internalisasi nilai multikultural diantaranya:

1. Transformasi nilai yaitu penyampaian materi fisik melalui pengajaran dikelas seperti ceramah singkat. Tahapan ini lebih menekankan pada proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa dalam mengenal nilai-nilai dalam agama Islam, seperti yang ada di MTs Darul

Huda baik dari Kepala Sekolah dan juga guru itu menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya, bersosialisasi dengan baik dalam kesehariannya.

2. Transaksi nilai yaitu internalisasi nilai yang dilakukan dengan komunikasi dan timbal balik serta dapat dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan sehingga siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Pada tahapan ini disebut juga dengan tahapan pembiasaan seperti halnya MTs Darul Huda yang melaksanakan kajian rohani yang diharapkan mampu dalam membentuk kepribadian peserta didik.
3. Transinternalisasi, melakukan kegiatan komunikasi yang dapat membangun karakter siswa. Dengan beberapa komponen diantaranya adalah pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral.

Dari tiga hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berupa akademik, keterampilan hidup, keterampilan berfikir dalam membantu menyelesaikan masalah dan juga mengembangkan keterampilan sosial agar dapat mendarah daging dalam artian bahwa sesuatu tersebut meresap dalam sanubarinya sehingga membuat kebiasaan-kebiasaan dalam diri seseorang yang tidak bisa dilepaskan dan sudah melekat dalam diri.

Siswi MTs Darul Huda memiliki berbagai macam karakter dan latar belakangnya. Dari hal tersebut yang paling mencolok adalah adanya perbedaan suku, budaya dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Maka sebagai pendidik harus kreatif dalam mencetak generasi muda dalam membentuk sifat

agar dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dapat memiliki nilai toleransi yaitu saling menghargai satu sama lain walaupun adanya perbedaan suku, budaya dan bahasa.

Karena pada dasarnya pendidikan multikultural adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara menghargai plural atau berjenis-jenis suku, budaya dan bahasa dan tidak mengenal istilah fanatisme/fundamentalisme terutama dalam hal agama.<sup>70</sup> Telah terjadi perbedaan dalam suatu lingkungan terutama dalam kehidupan sehari-hari maka hal tersebut sangat mempengaruhi pengembangan pola pikir dan perilaku individu. Seperti yang terjadi di MTs Darul Huda dikarenakan siswa-siswi yang masuk ke Madrasah tersebut tidak hanya dari pulau Jawa saja, akan tetapi juga dari luar dengan jumlah yang tidak sedikit. Akibatnya adalah terjadinya perbedaan-perbedaan yang beragam suku, budaya dan bahasa. Hal tersebut akan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru terutama pada guru Akidah akhlak yang memiliki peran sangat penting didalam penanaman nilai dan moral pada peserta didik.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa, Tidak hanya nilai toleransi atau saling menghargai saja akan tetapi juga solidaritas antar sesama yaitu didalam pendidikan terutama kegiatan pembelajaran juga terdapat nilai kebersamaan yang dapat menunjang peserta didik untuk bisa kompak dan memiliki kepekaan antar satu dengan lainnya. Sebagian besar guru telah menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, mereka semua

---

<sup>70</sup> Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius*, Jurnal Pendidikan Islam :: Volume I, Nomor 1, Juni 2012

dituntut untuk bisa hidup bersama, dituntut untuk bisa menerapkan nilai-nilai multikultural dengan tujuan sejak dini anak bisa menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara-cara), *folkways* (kebiasaan), *mores* (tata kelakuan), *customs* (adat istiadat) seseorang. Dengan adanya pendidikan multikultural seseorang sejak dini agar mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis agama maupun kemampuan akademik dan juga rasa saling tolong-menolong.

Proses penerimaan nilai diterima oleh seseorang dengan berbagai cara, yaitu dengan mendengarkan, melihat, dan membaca buku. Melalui indera pendengar dan penglihat siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan. Proses merespon nilai Proses merespon dilakukan setelah seseorang mendapatkan pengetahuan nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan (*reaction*), reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Huda dilakukan dengan cara pemberian keteladanan dan pembiasaan yang terus menerus yang dibudayakan dalam pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas. Proses penanaman nilai-nilai multikultural merupakan bentuk usaha dalam pembentukan karakter atau perilaku dalam bergaul dan menyikapi berbagai masalah yang mereka hadapi dalam lingkungan sosial.

Mata pelajaran akidah akhlak penyumbang terbaik dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini dikarenakan mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dalam pembentukan sikap peserta didik, membahas tentang berbagai macam akhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu, peran mata pelajaran akidah akhlak sangatlah mendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural agar menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan. Karena untuk menjadi manusia yang sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak (akhlak pendidikan) dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis mengerti bahwa adanya kemiripan antara teori dan temuan yang ada di lapangan mengenai penanaman nilai-nilai multikultural di MTs Darul Huda.

## **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo**

Pembelajaran multikultural terutama dalam pencapaian internalisasi nilai-nilai multikultural di Sekolah akan mengalami beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam pembelajarannya, baik itu dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut berasal dari adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi

seperti halnya, Motivasi Internal Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri yang merupakan motivasi yang paling kuat karena tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul dari lingkungan. Motivasi ini tidak sekuat motivasi internal karena harus mendapatkan dorongan dari luar agar bisa timbul.<sup>71</sup>

Berdasarkan penelitian, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pencapaian internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung keberhasilan dan kesuksesan dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Huda secara garis besar dapat dipelopori oleh adanya sumber daya manusia yang terlibat aktif dalam berpartisipasi serta saling mendukung. Sumber daya yang ikut terlibat dalam internalisasi atau penanaman nilai-nilai multikultural ini antara lain dari kepala sekolah, seluruh staf pengajar terutama fan akidah akhlak, pengurus pondok, maupun siswa-siswi sebagai subjek yang dituju. Melalui beberapa metode dalam proses pembelajaran seorang pendidik memanfaatkan segala cara dan menggunakan media yang ada yaitu seperti metode diskusi agar setiap peserta didik itu dapat saling berkomunikasi satu sama lain.

Hal inilah yang memudahkan *steakholder* madrasah dalam merealisasikan kegiatan-kegiatannya dan mampu merubah pola pikir setiap

---

<sup>71</sup> Kemenang, Aqidah Akhlak Buku Guru, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hal.2

individu dalam bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk menciptakan siswa-siswi yang berakhlakul karimah. Adapun pembiasaan positif yang dilakukan dalam keseharian siswa-siswi diantaranya yaitu melaksanakan jama'ah sholat dhuha, jama'ah sholat subuh, sholat maghrib, dan sholat isya yang wajib dilakukan dan bertempat di aula putri. Tidak hanya itu, pembiasaan yang dilakukan adalah seperti wajib mentaati peraturan yang ada disekolah seperti betutur kata dengan sopan baik dengan sesama dan juga dengan yang lebih tua, seperti kepada guru dan kepada kakak kelas.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa, Lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural tersebut. Tidak hanya itu, siswa-siswi berada dibawah pengawasan guru dapat menjadikan siswa-siswi tersebut menjadi terarah dan juga paling berperan di dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu para pendidik di MTs Darul Huda berupaya di dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan mengaitkannya pada sikap untuk saling menerima perbedaan dan memperlihatkan perilaku dan contoh sifat beriman, toleran, adil, humanisme, dan saling menghargai kepada peserta didik antara satu dengan yang lainnya. Kemudian juga adanya pengawasan dari orang tua serta motivasi diri sendiri dari para peserta didik untuk selalu berpegang teguh pada persatuan dan kesatuan diantara sesama tanpa melihat adanya perbedaan agar terciptanya keinginan untuk bersosial dari dalam diri peserta didik, terjalinnya hubungan yang baik dari peserta didik dengan sesama teman, guru

dan staff, serta peserta didik tidak enggan untuk mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi kepentingan bersama.

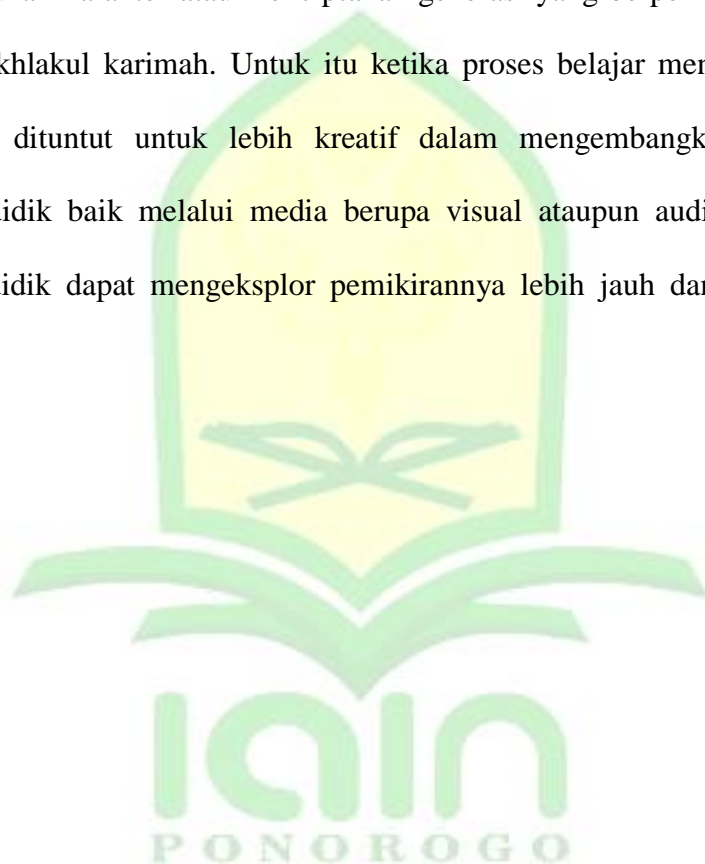
Proses internalisasi nilai-nilai multikultural ini sudah diterima dengan baik oleh sebagian peserta didik, akan tetapi masih terdapat beberapa peserta didik MTs Darul Huda ini yang masih menyimpang dengan aturan yang ada sehingga menyebabkan adanya kendala atau hambatan dari dalam ataupun dari luar. tengah-tengah kota dan peserta didik berasal dari berbagai macam lingkungan yang berbeda ditambah dengan dunia internet yang semakin canggih. Kenyataan ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk membentuk sikap dan mental peserta didiknya. Terdapat beberapa peserta didik yang sulit dikendalikan meskipun para pendidik sudah sangat ketat dalam pembinaannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan peserta didik yang kurang sehat.

Adapun kendala yang dialami dalam internalisasi nilai-nilai multikultural ini yang pertama, peserta didik masih belum memahami apa makna dari multikultural, keberagaman peserta didik yang dirasakan pada lingkungan sekolah itu sangat mempengaruhi perkembangan pola pikir peserta didik maka dari itu bagaimana usaha seorang pendidik dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa manusia hidup itu dianjurkan untuk bersosialisasi tanpa memandang aspek apapun. Kedua, dikarenakan banyaknya penyimpangan yang kerap dilakukan oleh peserta didik seperti saling mengejek, saling sindir dan rendahnya rasa peduli terhadap satu sama lain karena mereka masih dianggap belum memahami sikap sosial dan



kebersamaan didalam suatu kehidupan ini sehingga pendidik merasa kesulitan dalam mebentuk dan menanamkan nilai-nilai tersebut.

Ketiga, minimnya sarana dalam proses pembelajaran. Media seadanya seperti buku dan papantulis dirasa belum cukup untuk memenuhi proses kegiatan belajar mengajar karena untuk kurikulum k13 itu lebih berpusat pada pembentukan karakter atau menciptakan generasi yang berperilaku, bermoral dan berakhlakul karimah. Untuk itu ketika proses belajar mengajar seorang pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pemikiran peserta didik baik melalui media berupa visual ataupun audio visual agar peserta didik dapat mengeksplor pemikirannya lebih jauh dan berwawasan luas.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai multikultural memberikan dampak terbentuknya pola pola pikir peserta didik yang menjunjung nilai teloransi, nilai kebersamaan, dan nilai tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh guru akidah akhlak dan dibantu oleh seluruh warga Madrasah dengan tahapan menjelaskan, mencontohkan, dan membiasakan kepribadian yang baik dengan harapan mendapat respon yang baik dari peserta didik. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak direalisasikan melalui seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung setiap hari di dalam maupun di luar kelas. Tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai multikultural adalah peserta didik terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik, mencintai untuk senantiasa berbuat baik, dan pada akhirnya mereka mampu hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai multikultural peserta didik akan tertanam pada diri peserta didik dengan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai teloransi, nilai kesetaraan/kebersamaan, dan nilai tolong-menolong terhadap sesama baik di dalam lingkungan Madrasah ataupun di luar lingkungan Madrasah.

2. Adapun faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak adalah adanya proses kerjasama antara kepala sekolah, staf pendidik MTs Darul Huda dan peserta didik yang dapat merespon dengan baik. Sedangkan factor penghambat dari internalisasi tersebut adalah kurangnya pengetahuan peserta didik terkait makna multikultural sehingga banyak penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik dan juga sarana prasarana yang kurang memadai dalam proses pembelajaran berlangsung.

## **B. Saran**

1. Diharapkan melakukan peningkatan kerjasama dari seluruh warga Madrasah dalam melakukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam upaya menciptakan peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Penanaman nilai-nilai multikultural tidaklah semata-mata tugas dari guru akidah akhlak semata namun merupakan tugas dan tanggung jawab dari seluruh warga Madrasah terutama tertuju pada peserta didik.
2. Meningkatkan pembinaan dan pembimbingan dalam kegiatan peserta didik baik di lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah, sehingga dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa menjunjung nilai-nilai kebersamaan, nilai toleransi, dan nilai tolong-menolong.

3. Memanfaatkan kekuatan dan menggunakan peluang yang ada di MTs Darul Huda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sehingga menghasilkan lulusan-lulusan unggul yang mampu bersaing dalam segi kognitif, apektif dan psikomotor.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius. Jurnal Pendidikan Islam. Volume I, Nomor 1. Juni 2012
- Arikunto, Suharsini. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Augiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baldah, Wardatul. Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multicultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MtsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Jurnal Edueksos Volume V No 1. Juni 2016
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Halimatussa'diyah. 2020. Nilai-nilai pendidikan agama islam multicultural. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, Abdul. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu. Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim Vol. 14 No. 2- 2016
- Harum Sari, Sasmita. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Disekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Jalaludin. Menggagas Pendidikan Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam Masa Depan. Al-'Ulum; Vol. 3, Tahun 2014. 34.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Manab, Abdul. 2015. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Yogyakarta: Kalimedia.

- Moloeng, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchith, M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontektual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Munif, Muhammad. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Edurelegia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- Mushfi, Muhammad. *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*. *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019
- Mustafida, Fita. 2020. *Pendidikan Islam Multicultural*. Depok;Rajawali Pers.
- Najmina, Nana. *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol 10 No. 1 2018.
- Nasrullah, Nailatun. *Implementasi Pembelajaran Multikultural Di Smpn 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2017.
- Nazihah, Fitrotun. *Internalisasi Nilai-Nilai Multicultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMA N 1 Sewon Bantul*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonesia. .
- Novayani, Irma. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. *Jurnal Tadrib*. Vol. 3, no. 2, Desember 2017.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: ArRuzz Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Madia Group.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Titik Zamroni Dkk. *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* Vol 2. No 2. 2014.
- Suryana, Yaya Dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multicultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

- Suryawati, Dewi Prasari. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Volume 1, Nomor 2. November 2016 .
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Pprogresif: Konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Premada Media Group.
- Uzer Usman, Moch. 2011. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Aqidah Akhlak dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Aksi Aksara.
- Yudi Prahara, Erwin. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Stain Po Press.

